

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AMANAH DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Definisi Amanah

Secara definisi Amanah adalah seorang muslim memenuhi apa yang dititipkan kepadanya, dan menjaga baik apa saja yang dititipkan kepadanya. Adapun definisi Amanah menurut Syekh Muhammad Al-Ghazali sangatlah beragam, ada yang mempunyai makna kongkrit dan ada yang mempunyai makna astrak, yang pada intinya sama-sama menjaga hak-hak Allah. Seorang hamba yang tidak bisa menjalankan atau melaksanakan amanah maka tidak ada keimanan dalam dirinya, dan seorang hamba yang tidak bisa menepati janjinya maka ia tidak mempunyai agama.¹ Hal ini berdasarkan pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah *An-Nisa'* ayat: 58, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.”(Qs. *An-Nisa'*: 58).

¹ Dikutip dari Muhammad Al-Ghazali, *Tafsir Al-Ghazali*, Ismika, Yogyakarta: 2004.

Ayat di atas menegaskan bahwa amanah tidak hanya menyangkut urusan material dan hal-hal yang bersifat fisik. Tetapi kata-kata adalah amanah. Menunaikan hak Allah adalah Amanah. Memperlakukan sesama insan secara baik adalah Amanah.² Ini di perkuat dengan perintah-Nya sesuai dengan arti ayat Al-Qur'an surah An-Nisa': 58 sebagai berikut: "Dan apabila kalian menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kalian menetapkan hukum dengan adil."³

B. Inventarisasi Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Amanah

Al-Qur'an berbicara tentang Amanah atau kepercayaan, Allah SWT berfirman dalam banyak ayat. Kata *Amanah* (أَمَانَةٌ) dalam al-Qur'an terulang sebanyak 20 kali.⁴ Sepuluh kali diantaranya terdapat pada ayat *Madaniyah* dan sepuluh kali terdapat dalam ayat *Makkiyah*. Dan di kelompokkan menjadi dua yaitu: Ayat *Madaniyah* dan Ayat *Makkiyah*.

1. Ayat-ayat *Madaniyah*:

Bentuk *Amanah* dalam ayat *Madaniyah* adalah sebagai berikut; firman-Nya:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً ۖ فَإِنْ أَمِنَ
بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ ۗ وَلِيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا

² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, Cet. 1; Jakarta: Panjimas, 1983, hlm. 121.

³ Lihat: *Qs. an-Nisa'* : 58.

⁴ M. Fuad Abdul Al-Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufahrash Li Al-Lafazh Al-Qur'an Al-Karim*, Cet. II, Daar Al-Fikr, Beirut, 1981, hlm. 113.

تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

عَلِيمٌ

Artinya: “Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang⁵ (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. *Al-Baqarah*: 283).⁶

Pada akhir surah Al-Baqarah ini menjelaskan *Amanah* (أَمَانَةٌ) menggunakan kata *Amanatahu* (أَمَانَتَهُ) disebut sebagai kelompok orang yang dapat dipercaya untuk mengadakan perjalanan bermuamalah secara jujur dan amanah.

Dan pada ayat lain ada juga yang menjelaskan tentang *Amanah* sebagaimana dalam surah *Ali-Imran*: 154. Firman-Nya:

⁵ barang tanggungan (borg) itu diadakan bila satu sama lain tidak percaya mempercayai.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Ar-Rahman*, (Bandung: Focus Media, 2010), hlm. 49.

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُعَاسًا يَغْشَىٰ طَائِفَةً مِّنْكُمْ ^ص
 وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ^ص
 يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ ^ق قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ ^ق تَخْفُونَ
 فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ ^ص يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ^ق مَا
 قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ
 مَضَاجِعِهِمْ ^ص وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ^ق
 وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu⁷, sedang segolongan lagi⁸ Telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah⁹. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini".

⁷ yaitu: orang-orang Islam yang Kuat keyakinannya.

⁸ yaitu: orang-orang Islam yang masih ragu-ragu.

⁹ ialah: sangkaan bahwa kalau Muhammad s.a.w. itu benar-benar nabi dan Rasul Allah, tentu dia tidak akan dapat dikalahkan dalam peperangan.

Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang Telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati." (Qs. *Ali- 'Imran*: 154).¹⁰

Ayat ini menggunakan kata *Amanatan* (أَمَانَةٌ) berarti disebut keamanan dan ketenangan dalam menghadapi segala dukacita, Allah mengirimkan rasa kantuk sehingga mereka semua terkelap dan tertidur. Seakan-akan mereka merasakan mimpi. Karena ini semua adalah semata-mata pertolongan Allah SWT, jadi mereka bersyukur dapat ketenangan dan keamanan.

Sebab Turunnya Ayat

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Zubair berkata: “ Aku yakin benar bahwa pada hari perang Uhud kami merasakan ketakutan yang luar biasa. Kemudian Allah mengirimkan rasa kantuk, sehingga kami semua terkelap (kepala terkulai didada). Demi Allah, aku mendengar, seakan-akan dalam mimpi, ucapan Mu'tib bin Qusyair: 'Sekiranya kita punya hak campur tangan dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan terkalahkan di tempat ini'. Aku hafalkan kata-kata itu. Kemudian Allah menurunkan ayat tentang kejadian tersebut. (Diriwayatkan oleh Ibnu Rahawaih yang bersumber dari Zubair).¹¹

Munasabah surah Ali-Imran ayat 154

Pada ayat-ayat sebelumnya berkaitan dengan orang yang lari dari ketakutan dalam perang, sedangkan Rasul ada bersama kawan-kawan mereka. Sedangkan kawan yang lain memanggil kelompok yang lari, karena itu Allah menimpakan kepada mereka kesedihan demi kesedihan. Dan supaya kamu tidak

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Ar-Rahman*, (Bandung: Focus Media, 2010), hlm. 70.

¹¹ Qamaruddin shaleh , A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul*, Bandung, Diponogoro, 2000, hlm. 116.

bersedih hati lagi terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah SWT walaupun mereka menyembunyikan segala sesuatu dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Dan Allah berbuat demikian untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Tetapi Allah Maha Mengetahui apa isi hati mereka.

Dalam surah lain Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.” (Qs. *An-Nisa*: 58).

Ayat ini menjelaskan tentang tugas kaum muslimin sekaligus akhlak mereka, yaitu menunaikan amanah-amanah kepada yang berhak menerimanya, dan memutuskan hukum dengan adil diantara manusia sesuai dengan *manhaj* dan ajaran Allah.¹²

Sebab Turunnya Ayat

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa setelah Fathu Makkah (Pembebasan Mekah), Rasulullah SAW memanggil Utsman bin Thalhaf

¹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terjemahan; As'ad Yasin, Jilid I, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hlm. 396.

untuk meminta kunci itu Ka'bah. Ketika Utsman datang menghadap Nabi untuk menyerahkan kunci itu, berdirilah al-Abbas seraya berkata: "Ya Rasulullah, demi Allah, serahkan kunci itu kepadaku. Saya akan rangkap jabatan tersebut dengan jabatan *siqayah* (urusan pengairan)." Utsman menarik kembali tangannya. Maka bersabda Rasulullah: "Berikanlah kunci itu kepadaku, wahai Utsman!" Utsman berkata: "Inilah dia, Amanat dari Allah." Maka berdirilah Rasulullah membuka Ka'bah dan kemudian keluar untuk Thawaf di Baitullah. Lalu turunlah Jibril membawa perintah supaya kunci itu diserahkan kembali kepada Utsman. Rasulullah melaksanakan perintah itu sambil membaca ayat tersebut di atas. (Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari al-Kalbi, dari Abu Shaleh, yang bersumber dari Ibnu Abbas).

Dan riwayat lain dikemukakan bahwa turunnya ayat ini berkenaan dengan Utsman bin Thalhah. Ketika itu Rasulullah SAW mengambil kunci Ka'bah darinya pada waktu Fathu Makkah. Dengan kunci itu Rasulullah masuk Ka'bah. Tatkala keluar dari Ka'bah, beliau membaca ayat ini. Kemudian beliau memanggil Utsman untuk menyerahkan kembali kunci itu. Menurut Umar bin al-Khaththab, kenyataannya ayat ini turun di dalam Ka'bah. Karena pada waktu itu Rasulullah keluar dari Ka'bah sambil membaca ayat tersebut. Dan ia (Umar) bersumpah bahwa sebelumnya ia belum pernah mendengar ayat tersebut. (Diriwayatkan oleh Syu'bah di dalam Tafsirnya, dari Hajjaj yang bersumber dari Ibnu Juraij).¹³

Munasabah surah An-Nisa' ayat 58

Pada ayat-ayat yang lalu, menerangkan masalah keimanan dengan menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkan dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Di ayat lain Allah SWT berfirman:

¹³ Qamaruddin shaleh , A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul*, Bandung, Diponogoro, 2000, hlm. 145-146.

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ
 رِسَالَتَهُ ^ج وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ق إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الْكَافِرِينَ 

Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia¹⁴. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (Qs. *Al-Maidah*: 67).

Ayat ini menjelaskan tentang perintah yang pasti kepada Rasulullah SAW untuk menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya secara utuh. Jangan sampai beliau memperhitungkan apa pun di dalam menyampaikan kalimat kebenaran ini. Apabila beliau tidak menyampaikannya, berarti beliau tidak menyampaikan risalah. Allah akan senantiasa memelihara dan melindungi beliau dari segala gangguan manusia.¹⁵

Sebab Turunnya Ayat

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: “Sesungguhnya Allah telah mengutusku untuk mengemban risalah kerasulan. Hal tersebut menyesakkan dadaku, karena aku tahu bahwa orang-orang akan mendustakan risalahku. Allah memerintahkan kepadaku untuk menyampaikannya, dan kalau tidak, Allah akan menyiksaku.” Maka turunlah ayat ini yang mempertegas perintah penyampaian risalah disertai jaminan keselamatannya. (Diriwayatkan oleh Abusy Syaikh yang bersumber dari al-Hasan).

¹⁴ Maksudnya: tak seorangpun yang dapat membunuh nabi Muhammad s.a.w.

¹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terjemahan; As'ad Yasin, Jilid III, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hlm. 282.

Dalam riwayat lain dikemukakan, ketika turun ayat, *ya ayyuhar rasulu balligh ma unzila ilaika mir rabbik...*(Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu...), Rasulullah bersabda: “ Ya Rabbi! Apa yang harus aku perbuat, padahal aku sendirian dan mereka berkomplot menghadapiku.”Maka turunlah kelanjutan ayat tersebut yang menegaskan perintah risahlah kenabian. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Mujahid).

Dalam lain dikemukakan, Siti Aisyah mengatakan bahwa Nabi SAW biasa dijaga oleh para pengawalnya, sampai turun ayat, ... *wallah ya' shimuka minan nas ...* (...Allah memelihara kamu dari [gangguan] manusia ...). Setelah ayat itu turun, Rasulullah menampakkan diri dari Kubah sampai bersabda: “ Wahai saudara-saudara, pulanglah kalian, Allah telah menjamin keselamatanku dalam menyebarkan dakwah ini. Sesungguhnya malam seperti ini baik untuk tidur di tempat masing-masing.” (Diriwayatkan oleh al-Hakim dan at-Tirmidzi, yang bersumber dari Aisyah).

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa al-Abbas, paman Nabi SAW paman Nabi SAW, termasuk pengawal Nabi. Ketika turun ayat, ... *wallah ya' shimuka minan nas ...* (...Allah memelihara kamu dari [gangguan] manusia ...) (...Allah memelihara kamu dari [gangguan] manusia ...), ia pun meninggalkan pos penjagaannya. (Diriwayatkan oleh ath-Thabarani yang bersumber dari Abu Sa'id al-Khudri).

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa para sahabat biasanya mengawal Rasul SAW pada waktu malam, sampai turun ayat, ... *wallah ya' shimuka minan nas ...* (...Allah memelihara kamu dari [gangguan] manusia ...) (...Allah memelihara kamu dari [gangguan] manusia ...). Sejak turun ayat tersebut mereka pun meninggalkan pos penjagaannya. (Diriwayatkan oleh ath-Thabarani yang bersumber dari Ishmah bin Malik al-Khathmi).

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa para sahabat pernah meninggalkan Rasulullah berhenti di dalam perjalanan, dan beliau berteduh di bawah pohon yang besar. Ketika itu beliau menggantungkan pedangnya di pohon itu. Maka datanglah seorang laki-laki dan mengambil pedang Rasul sambil berkata: “Siapa yang akan menghalangin engkau dariku, hai Muhammad?” Rasulullah SAW bersabda: “Allah yang akan melindungiku darimu. Letakkanlah pedang itu!” Seketika itu juga pedang tersebut diletakkannya kembali. Maka turunlah ayat ini yang menegaskan jaminan keselamatan jiwa Rasulullah dari tangan-tangan usil manusia. (Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam Kitab *Shahih*-nya, yang bersumber dari Abu Hurairah).

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Rasulullah pernah berhenti untuk beristirahat dalam peperangan Bani Anmar, di Dzatir Raqi di kebun kurma yang paling tinggi. Beliau duduk di atas sebuah sumur sambil menjulurkan kakinya. Berkatalah al-Warits dari Banin Najjar kepada teman-temannya: “Aku akan membunuh Muhammad.” Teman-temannya berkata:

“Bagaimana cara membunuhnya?” Ia berkata: “Aku akan berkata: “Cobalah berikan pedangmu. Dan apabila ia memberikan pedangnya, aku akan membunuhnya.”

Ia pun pergi mendatangi Rasul dan berkata: Hai Muhammad! Berikan pedangmu kepadaku agar aku menciumnya.” Pedang itu oleh Rasul diberikan kepadanya, akan tetapi tangannya gemetar. Bersabdalah Rasul SAW: “Allah menghalangi maksud jahatmu.” Maka turunlah ayat ini yang menegaskan jaminan keselamatan jiwa bagi Rasul. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih, yang bersumber dari Jarir bin Abdillah).

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Rasulullah biasa mendapat pengawalan. Setiap hari Abu Thalib pun mengirimkan pengawal-pengawalnya dari Bani Hasyim untuk menjaganya. Ketika turun ayat ini, Rasulullah SAW bersabda kepada Abu Thalib yang akan mengirimkan pengawalnya: “Wahai pamanku! Sesungguhnya Allah telah menjamin keselamatan jiwaku dari perbuatan jin dan manusia.” (Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dan ath-Thabarani, yang bersumber dari Ibnu Abbas. Hadits ini *gharib*. Hadits seperti ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawaih yang bersumber dari Jarir bin Abdillah. Hadits ini menunjukkan bahwa ayat di atas diturunkan di Mekah, padahal sebenarnya diturunkan di Madinah).¹⁶

Munasabah surah Al-Maidah ayat 67

Pada ayat-ayat yang lalu, menjelaskan tentang menjalankan hukum dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya. Dan diperintahkan untuk menyampaikan amanah-Nya. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.

Di ayat lain Allah berfirman:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَحْذَرُوا^ج فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا

عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلَّغُ الْمُبِينُ ﴿٦٦﴾

¹⁶ Qamaruddin shaleh , A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul*, Bandung, Diponogoro, 2000, hlm. 201-202.

Artinya: “Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-
(Nya) dan berhati-hatilah. jika kamu berpaling, Maka Ketahuilah bahwa
Sesungguhnya kewajiban Rasul kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah)
dengan terang.” (Qs. *Al-Maidah*: 92).

Ayat ini menjelaskan tentang ketaatan kepada Allah dan Rasul, serta tidak
boleh berpaling dari ketaatan. Dan kewajiban Rasul hanya menyampaikan amanah
Allah dengan jelas.

Di ayat lain Allah berfirman:

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا أَلْبِغُ وَأَلَّهُ يَعْلَمُ مَا تَبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah
mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.” (Qs. *Al-
Maidah*: 99).

Ayat di atas membicarakan tentang kewajiban Rasul hanya menyampaikan
amanah. Dan Allah mengetahui apa yang dilahirkan dan yang disembunyikan.

Di surah lain Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati
Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-
amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui.” (Qs. *Al-Anfal*:
27).

Pada surah Al-Anfal: 27 ini menjelaskan orang yang *Amanah* disebut sebagai orang yang tidak mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadanya. Karena mengkhianati amanah adalah tanda orang-orang munafik. Contohnya: seperti kisah Abu Lubabah bin Abdil Mundzir dan Abu Sufyan. Mereka berkhianat dan membocorkan rahasia kaum muslimin. Maka turunlah ayat ini. (QS. *Al-Anfal*: 27).

Sebab Turunnya Ayat

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa turunnya ayat ini berkenaan dengan Abu Lubabah bin Abdil Mundzir (seorang muslim) yang ditanya oleh Bani Quraizhah (yang memusuhi kaum Muslimin), waktu perang Quraizhah, tentang rencana kaum muslimin terhadap mereka. Abu Lubabah memberi isyarat dengan tangan pada lehernya (maksudnya akan dibunuh). Setelah turun ayat ini, Abu Lubabah menyesali perbuatannya karena membocorkan rahasia kaum Muslimin. Ia berkata: “Teriris hatiku hingga kedua kakiku tidak dapat kugerakkan, karena aku merasa telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya.” (Diriwayatkan oleh Sa’id bin Manshur dan lain-lain, yang bersumber dari Abdullah bin Abi Qatadah).

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Abu Sufyan meninggalkan Mekah (untuk dimemata-matai kegiatan kaum Muslimin). Hal ini disampaikan oleh Jibril kepada Nabi SAW, dan (disebutkan) bahwa Abu Sufyan berada di suatu tempat. Bersabdalah Rasulullah SAW kepada para sahabat: “Abu Sufyan sekarang berada di suatu tempat. Tangkaplah dan tahanlah ia.” Seorang dari kaum munafikin yang mendengar perintah Rasul itu memberitahukannya dengan surat kepada Abu Sufyan agar ia berhati-hati karena Nabi Muhammad telah mengetahui maksudnya. Maka turunlah ayat ini sebagai peringatan untuk tidak berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya. (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lain-lain, yang bersumber dari Jabir bin Abdillah. Sanad Hadits ini sangat *gharib*, dan susunan bahasanya pun perlu diteliti kembali).

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa kaum Muslimin mendengarkan perintah Nabi SAW (yang perlu dirahasiakan), tapi disebar di antara kawan-kawannya sehingga sampai pula kepada kaum musyrikin. Maka turunlah ayat ini yang menegaskan bahwa penyebaran perintah seperti itu berarti khianat kepada Allah dan Rasu-Nya. (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari as-Suddi).¹⁷

¹⁷ Qamaruddin shaleh , A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul*, Bandung, Diponogoro, 2000, hlm. 238-239.

Munasabah surah Al-Anfal ayat 27

Pada ayat sebelumnya menjelaskan kaum Muhajirin yang tertindas di bumi Makkah, karena jumlahnya sedikit. Walaupun kaum Muhajirin sedikit jumlahnya, tetapi mereka sangat kuat berkat pertolongan Allah SWT. dan mereka adalah orang-orang yang beriman dan mereka tidak mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadanya.

Di ayat lain Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat¹⁸ kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,”(Qs. *Al-Ahzab*: 72).

Pada ayat lain dijelaskan bahwa amanah ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semua enggan memikul amanah tersebut. Tetapi mereka khawatir mengkhianatinya. Dan manusialah yang memikul amanah tersebut. Mereka termasuk orang-orang yang amat zalim dan bodah.¹⁹

Terakhir, ayat *Madaniyah* tentang *Amanah* terdapat pada surah *Ath-Thaghabun*: 12, yaitu:

¹⁸ yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan.

¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXII, Cet. 1; Jakarta: Panjimas, 1983, hlm. 111.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۚ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا
الْبَلَّغُ الْمُبِينُ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya, jika kamu berpaling Sesungguhnya kewajiban Rasul kami hanyalah menyampaikan (amanah Allah) dengan terang.” (Qs. *At-Thaghabun*: 12).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk taat kepada-Nya dan juga taat kepada Rasul-Nya. Dan selalu menjaga amanah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW untuk orang-orang yang beriman dan beramal saleh.

2. Ayat-ayat *Makkiyah*.

Sedangkan *Amanah* dalam ayat *Makkiyah* adalah sebagai berikut:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan Aku memberi nasehat kepadamu. dan Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.”²⁰. (Qs. *Al-A'raf*: 62).

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾

Artinya: “Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan Aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu.” (Qs. *Al-A'raf*: 68).

²⁰ Maksudnya: Aku mengetahui hal-hal yang ghaib, yang tidak dapat diketahui hanyalah dengan jalan wahyu dari Allah.

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ
وَلَكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّصِيحِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: “Hai kaumku Sesungguhnya Aku Telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan Aku Telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat.” (Qs. *Al-A'raf*: 79).

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ
فَكَيْفَ ءَأَسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٩٣﴾

Artinya: “Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: “Hai kaumku, Sesungguhnya Aku Telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan Aku Telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana Aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?” (Qs. *Al-A'raf*: 93).

فَإِن تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَّا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا
غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّونَهُ شَيْئًا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Aku Telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang Aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-

Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha pemelihara segala sesuatu.”
(Qs. *Hud*: 57).

Kelima ayat di atas menggunakan kata رَسَلْتِ (amanat-amanat), disini kata *risalati* bermakna menjaga amanah dan kepercayaan yang dibebankan kepada manusia untuk di taati.

Di ayat lain Allah berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ
نَحْنُ وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Dan berkatalah orang-orang musyrik berkata: “Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatupun tanpa (izin)-Nya”. Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.” (Qs. *An-Nahl*: 35).

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Jika mereka tetap berpaling, Maka Sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.”²¹. (Qs. *An-Nahl*: 82).

Ayat *Makkiyah* disurah *An-Nahl*: 35,82 di atas keduanya menggunakan kata **الْبَلْغُ** (*menyampaikan amanah*), disini kata *Al-Balaghu* disebut supaya menyampaikan amanah Allah SWT.

Sedangkan redaksi tiga ayat yang lainnya adalah:

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي^ط إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ
بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ﴿٩٤﴾

Artinya: “Harun menjawab” “Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; Sesungguhnya Aku khawatir bahwa kamu akan Berkata (kepadaku): "Kamu Telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku.” (Qs. *Thaha*: 94).

Ayat *Makkiyah* disurah *Thaha*: 94 di atas menggunakan kata **قَوْلِي** (*Amanahku*), menjelaskan tentang keluarga Harun yang melarang anaknya memegang janggut dan kepala beliau, karena nantinya bisa memecah kaum Bani Israil dan tidak menjaga amanahnya.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨٨﴾

²¹ Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. tidak dapat memberi taufiq dan hidayah kepada seseorang sehingga dia beriman.

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.” (Qs. *Al-Mu'minun*: 8).

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.” (Qs. *Al-Ma'arij*: 32).

Kedua surah di atas antara surah *Al-Mu'minun*: 8 dan surah *Al-Ma'arij*: 32 sama menggunakan kata *Li-amanatihim* (لِأَمَانَاتِهِمْ) ayat ini menjelaskan bahwa menurut ilmu qiraat lafaz *Amanatihim* dibaca dalam bentuk Mufrad atau Tunggal, sehingga bacaannya menjadi *Amanatihim*, yakni perkara agama dan duniawi yang dipercayakan kepadanya untuk menunaikannya - وَعَهْدِهِمْ (dan janji mereka) yang telah diambil dari mereka dalam hal tersebut - رَاعُونَ (mereka memeliharanya) benar-benar menjaga amanah tersebut.²²

Berdasarkan ayat-ayat *Madaniyah* di atas dapat disimpulkan bahwa Amanah selalu diartikan dengan orang-orang yang jujur atau dapat dipercaya, tetapi jika dikaitkan dengan *Munasabah* ayat maka beridentifikasi tentang syariat sesuai dengan kemadaniyahannya.

Sedangkan pada ayat *Makkiyah* mengandung isi: setiap surat mengandung amanah yang harus di sampai kepada yang berhak menerimanya. Oleh karena itu janganlah menghiati amanah yang dibebankan kepada orang-orang yang beriman. Dengan demikian ayat amanah makkiyah banyak mengidentifikasikan berkenaan

²² Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jilid IV, Juz. XXIX (Cet. 11; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008, hlm. 2544.

dengan aqidah. Sebagai catatan tela'ah ayat *Madaniyah* dan *Makkiyah* ternyata tidak ada perbedaan arti amanah yang terlalu mendasar kecuali sesuai dengan konteks ayat.

Sedangkan Amanah menurut pendapat para mufassir dapat disimpulkan sebagai berikut:

Menurut Quraish Shihab amanah merupakan asas keimanan seperti yang telah disabdakan Nabi SAW bahwa “tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah” jadi seseorang tidak dianggap beriman kalau mereka tidak bisa melaksanakan sebuah amanah. Sebuah amanah memerlukan kepercayaan dan kepercayaan tersebut akan memberikan sebuah ketenangan batin dan imbasnya akan melahirkan sebuah keyakinan. Amanah tidak hanya bersifat material akan tetapi juga ada yang bersifat material yang pada intinya amanah tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah.²³

Menurut Sayid Quthb menunaikan amanah terhadap yang berhak menerimanya merupakan sebuah akhlak, sedangkan amanah yang paling besar adalah amanah yang dihubungkan Allah dengan manusia, yang bumi, langit dan gunung-gunung tidak mau dan takut memikulnya akan tetapi hanya manusialah yang sanggup memikulnya, sedangkan fitrah amanah fitrah manusia yang spesifik aialah meliputi amanah hidayah, makrifah, dan iman serta bersunggu-sungguh.²⁴

Menurut H. Oemar Bakry amanah disebut juga sebagai tanggung jawab yaitu apabila sebuah negara seyogyanya harus ditanamkan rasa tanggung jawab semaksimal mungkin kedalam dada setiap orang, dengan ditanamkannya ras

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta: 2002, hlm. 480-481.

²⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Fi Qur'an*, Durusy-Syuruq, Bairut : 1992, hlm. 305.

tanggung jawab maka orang tersebut dapat melaksanakan amanahnya dengan baik, serta harus pula ditanamkan rasa iman dan takwa kepada Allah supaya tidak tergelincir dari tindakan yang kurang baik termasuk perbuatan manusia itu sendiri, sehingga orang tersebut dapat mengontrol dirinya serta ketakwaannya, karena iman dan takwa sangatlah berkesan dibandingkan aturan-aturan tersebut. Apabila tanggung jawab tersebut dapat dirasakan sebagai suatu kewajiban dari Allah serta diiringi dengan sebuah aturan-aturan, maka akan terbentuklah suasana yang aman dan tentram serta terhindar dari penyelewengan, maka akan tercapailah sebuah keadilan dan kemakmuran.²⁵

Menurut Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat amanah tersebut menggambarkan secara majaz atau dengan ungkapan, betapa berat amanah itu, sehingga langit, bumi dan gunung-gunung pun tidak bersedia memikulnya, maka yang mampu mengemban amanah tersebut adalah manusia, karena manusia diberi kemampuan oleh Allah, walaupun mereka ternyata kemudian berbuat zhalim, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain serta bertindak bodoh dengan mengkhianati amanah itu.²⁶

C. Pendapat Ulama Tentang Amanah

Al-Qurthubi menyatakan, Amanah bersifat umum mencakup seluruh tugas-tugas keagamaan. Dan segala sesuatu yang dipikul/ditanggung manusia, baik sesuatu terkait dengan urusan agama maupun urusan dunia, baik terkait

²⁵ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, PT. Mutiara, Jakarta: 1982, hlm. 163.

²⁶ M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Paramdina, 1996), hlm. 194-195.

dengan perbuatan maupun dengan perkataan dimana puncak amanah adalah penjagaan dan pelaksanaannya.²⁷ Ini adalah pendapat jumbuhur.

Asy-Syaukani menukil pendapat al-Wahidi, bahwa Amanah di sini menurut pendapat seluruh ahli tafsir adalah ketaatan dan kewajiban-kewajiban yang penunaianya dikaitkan dengan pahala dan pengabaianya dikaitkan dengan siksa.

Ibn Mas‘ud berkata, bahwa Amanah di sini adalah seluruh kewajiban dan yang paling berat adalah Al-Amanah harta.

Sedangkan Ubay bin Ka‘ab berpendapat bahwa di antara Amanah adalah dipercayakannya kepada seorang wanita atas kehormatannya.

Mujahid berpendapat bahwa Amanah adalah kewajiban-kewajiban dan keputusan-keputusan agama.

Sedangkan Abu Al-‘Aliyyah berpendapat bahwa Amanah adalah apa-apa yang diperintahkan-Nya dan apa-apa yang dilarang-Nya.

Orang yang beriman dipastikan akan memperoleh rasa aman dan tenteram. Karena ia akan merasa mendapatkan penjagaan dari Allah SWT. Sebaliknya orang yang diselimuti dengan berbagai macam kegelisahan dan ketakutan, dipastikan sedang mengalami krisis iman.

Dengan demikian, kata *amanah* (أمانة) di dalam Al-Qur’an mencakup amanah kepada Allah SWT., sesama manusia, dan kepada diri sendiri.

Amanah kepada Allah SWT., dapat dinyatakan sebagai Amanah Allah dan Rasul-Nya berupa aturan dan ajaran-ajaran agama yang harus dilaksanakan.

²⁷ Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad Syams al-Din al-Qurtubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Juz. XII (Cet. II; al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1384 H./1964 M.), hlm. 107.

Amanah kepada sesama manusia dapat pula berupa sesuatu, baik materil maupun non-materil, yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan rasa aman dan tenteram.

Adapun Amanah kepada diri sendiri berupa segala nikmat yang ada pada manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, sehingga yang bersangkutan memiliki sifat jujur dan dapat dipercaya.

Pada awalnya “Amanah” pernah ditawarkan oleh Allah SWT., kepada Langit dan bumi serta gunung-gunung yang kokoh.²⁸ Semuanya menolak karena khawatir tidak mampu menjalankan Amanah itu sesuai dengan ketentuan pemberi Amanah.²⁹

Ungkapan itu dapat kita temukan di dalam salah satu firman Allah SWT., pada surat *Al-Ahzab: 72* sebagai berikut :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat³⁰ kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”. (Qs. *Al-Ahzab:72*).³¹

²⁸Lihat: Qs. *Al-Ahzab: 72*.

²⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXII, Cet. 1; Jakarta: Panjimas, 1983, hlm. 111.

³⁰yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 680.

Menurut Imam Al-Bhagawy dalam tafsirnya *Maalim Al-Tanzil* juz halaman 427 menjelaskan ayat di atas sebagaimana dikutip dari sahabat Abdullah ibn Abbas ra bahwa yang dimaksud dengan Amanah adalah ketaatan dan kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan oleh Allah kepada hamba-Nya dan pernah ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung dengan ketentuan jika mereka melaksanakannya akan diberi ganjaran (*pahala*) dan jika mereka meyaia-nyaiakannya akan diberi siksa.³²

Menurut Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa Amanah adalah melaksanakan salat lima waktu, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, berhajji, jujur dalam berkata, membayar hutang, berbuat adil di dalam hal menakar dan menimbang dan yang paling berat bahwa semua ini adalah titipan.

Lebih lanjut Al-Bhagawy menguraikan sebagaimana penjelasan yang dikutip dari Abdullah ibn Amr ibn al-Ash yang mengatakan bahwa yang pertama kali Allah SWT., ciptakan pada manusia adalah alat kelaminnya. Maka dalam hal alat kelamin terdapat Amanah. Pada telinga, mata, tangan dan kaki terdapat Al-Amanah. Tidak ada sedikitpun iman terhadap orang yang tidak memelihara Al-Amanah dengan baik. Ulama lain mengatakan bahwa seluruh *Amanah* dan penepatan terhadap janji-janji terhadap manusia.

Tafsir Al-Azhar sangatlah berbeda dengan tafsir-tafsir lainnya. Mulai dari sudut pemikiran sampai sudut bahasa yang digunakan dalam menafsirkan pun sangatlah berbeda. Oleh karena itu, kami akan membandingkan tafsir Al-Azhar ini dengan tafsir Depag dan tafsir Al-Misbah. Yaitu sebagai berikut:

³² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXII, Cet. 1; Jakarta: Panjimas, 1983, hlm. 112.

1. Perbedaan dari sudut pemikiran:
 - a. Tafsir Depag: Sudut pemikirannya datar (karena tafsir ini ditulis oleh banyak ulama atau dapat dikatakan tulisan gotong royong).
 - b. Tafsir al-Misbah: Sudut pemikirannya mendalam dan dilengkapi oleh data-data kontemporer (*modern*).
 - c. Tafsir al-Azhar: Sudut pemikirannya selalu menggiring seseorang kepada tasawuf (karena berangkat dari setting sosial politik pada saat tafsir ini ditulis dan untuk selamat dari kondisi seperti itu, maka seseorang harus terjun ke dalam tasawuf).
2. Perbedaan dari sudut bahasa:
 - a. Tafsir Depag: Sudut bahasa yang digunakan sangatlah standart atau datar (dimaksudkan agar memudahkan seseorang dalam memahaminya).
 - b. Tafsir Al-Misbah: Sudut bahasa yang digunakan adalah bahasa yang modern atau kontemporer.
 - c. Tafsir Al-Azhar: Sudut bahasa yang digunakan adalah bahasa sastra (nuansa sastranya sangat kental).

D. Sejarah dan Corak Tafsir Al-Azhar

1. Sejarah Tafsir Al-Azhar

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Ketika itu, masjid belum bernama Al-Azhar. Pada yang

sama, Hamka dan K.H. Fakih Usman dan H.M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah Panji Masyarakat.

Baru kemudian, Nama Al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas Al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus Al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir Al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung Al-Azhar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya.

Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber Bahasa Arab. Hamka memulai Tafsir Al-Azharnya dari surah *Al-Mu'minun* karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid Al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjutan sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang

“*Neo Masyumi*” dan “*Hamkaisme*”. Pada tanggal 12 Rabi’ al-awwal 1383 H / 27 Januari 1964 M, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.

Penerbitan pertama Tafsir Al-Azhar dilakukan oleh penerbitan Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama, merampungkan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 samapai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.

Ibarat intan, Al-Qur’an dengan segala sudutnya mampu memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain, dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari pada apa yang anda lihat”. Ilustrasi ini menggambarkan kepada kita bahwa Al-Qur’an sebagai sebuah teks telah memungkinkan banyak orang untuk melihat makna yang berbeda-beda di dalamnya. Dengan berbagai metodologi yang disuguhkan, para mufassir kerap terlihat mempunyai corak sendiri yang sangat menarik untuk ditelusuri. Dari mulai menafsirkan kata perkata dalam setiap ayat sampai menyambungkannya dengan masalah fikih, politik, ekonomi, tasauf, sastra, kalam, dan lainnya.

Pada dasarnya, Agama memang sangat membutuhkan tafsir untuk memudahkan umatnya memahami makna pesan Tuhan dalam kitab sucinya. Pemahaman tafsir itu pulalah yang akhirnya harus membuka kajian konseptual dan historis. Secara konseptual, agama dapat dikaitkan sebagai “*komunitas*

tafsir”, sehingga kajian terhadap agama itu pada dasarnya adalah penafsiran terhadap tafsir.³³

Sementara secara historis, agama mempresentasikan adanya keragaman penafsiran yang sangat erat berkaitan dengan latar belakang historis masing-masing pandangan, bahkan sering terjadi ketegangan dalam agama, misalnya antara kalangan yang berpola pikir liberal dan yang berpola pikir ortodok, dimana tentunya kedua kalangan ini memiliki pola penafsiran yang berbeda terhadap agama mereka.

Salah satu kitab tafsir yang terbit di Indonesia adalah Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Tafsir ini dikenal salah satu tafsir yang memberikan khazanah keilmuan yang cukup menarik dari sisi kebahasaan, maupun penyajian *reasoning* yang ada didalamnya.

Dan Tafsir Al-Azhar ini ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yang merupakan singkatan namanya). Beliau lahir disebuah desa bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, di tepi Danu Maninjau, pada 13 Muharram 1362 H, bertepatan dengan 16 Februari 1908 M. Ayahnya, Syekh Abdul Karim bin Amrullah adalah seorang pengukir.

Latar sosial tersebut yang mempunyai hasrat besar pula agar anaknya kelak mengikuti jejak dan langkah yang telah diambilnya sebagai orang ulama'. Hamka mengisahkan itu dalam autobiografinya, tatkala ia dilahirkan, ayahnya Syekh Abdul Karim bin Amrullah berguma, “*Sepuluh tahun*”. Dan ketika beliau ditanya apa makna sepuluh tahun itu, beliau menjawab: “sepuluh tahun dia kan

³³ Rizka Chamami dalam *Studi Islam Kontemporer*, (Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2002), hlm. 113. (Ia mengutip dari Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmi: Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Menara Kudus Jogjakarta: Yogyakarta, 2004).

dikirim belajar ke Makkah, supaya kelak dia menjadi alim seperti aku pula, seperti neneknya dan seperti nenek-neneknya yang dulu”.³⁴

Keulamaan, predikat yang telah diwarisi Hamka secara geologis, membawa ia memasuki alam bawah sadarnya, sehingga keulamaan ini pulalah yang dipilih oleh Hamka sebagai kawasan untuk menampilkan dirinya dalam berbagai ragam aktivitas, yakni sebagai sastrawan, budayawan, ilmuwan Islam, Muballigh, pendidik, bahkan menjadi politisi. Belakangan ia diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab, yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati. Ayahnya Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, juga merupakan pelopor Gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906.

Pendidikan formalnya hanya sampai SD, tetapi banyak belajar sendiri (*otodidak*), terutama dalam bidang agama. Keahliannya dalam Islam diakui dunia internasional sehingga kemudian mendapat gelar kehormatan dari Universitas Al-Azhar (1955) dan dari Universiti Kebangsaan Malaysia (1976).

Tahun 1924 mulai merantau ke tanah Jawa untuk belajar antara lain kepada HOS Cokroaminoto, lalu aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Tahun 1927 berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian menetap di Medan di mana ia aktif sebagai ulama dan bekerja sebagai redaktur majalah *Pedoman Masyarakat* dan *Pedoman Islam* (1938-1941). Pada waktu itu ia mulai banyak menulis roman, sehingga timbul heboh karena ada pihak yang tidak setuju

³⁴ Rizka Chamami dalam, *Studi Islam Kontemporer*, (Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2002), hlm. 121.

kiai mengarang roman. Di antara roman yang ditulisnya adalah Di Bawah Lindungan Ka'bah (1938), Merantau ke Deli (1940), Di Dalam Lembah Kehidupan (1940; kumpulan cerita pendek), Ayahku (1949; merupakan riwayat hidup dan kisah perjuangan ayahnya).

Di zaman Orde Lama Dia pernah meringkuk dalam tahanan beberapa tahun. Dalam kesempatan itulah ia menyelesaikan tafsir al-Azhar-nya. Hamka banyak sekali menulis buku tentang Islam, seluruhnya ratusan judul. Beliau adalah Imam Masjid Al-Azhar Kebayoran. Pernah memimpin majalah Panji Masyarakat yang terbit sejak 1959. Sementara itu sejak tanggal 21 Mei 1981 Hamka meletakkan jabatannya selaku ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Hamka meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981. Dan ada beberapa karya-karya Hamka yang di tulisnya antara lain:

1. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1938)
2. Si Sabariyah (1928)
3. Agama dan Perempuan (1928)
4. Merantau ke Deli (1940)
5. Ringkasan Tarikh Umat Islam (1928)
11. Pembela Islam: Tarikh Sayyidina Abu Bakar (1928)
12. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk (1932)
13. Tuan Direktur
14. Kenang-kenangan Hidup (1979)
6. Adab Minangkabau dan Agama-Islam (1928)
7. Kepentingan Tabligh (1928)
8. Ayat-ayat Mi'raj (1928)
9. Tasawwuf Modern
10. Falsafah Hidup

15. Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum-Agama di Sumatera (1949)
16. Di Dalam Lembah Kehidupan (1940; kumpulan cerita pendek)
17. Tafsir Al-Azhar (1984)

Sebelum betul-betul masuk dalam tafsir ayat Al-Qur'an, sang mufasir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari: Kata Pengantar, Pandahuluan, Al-Qur'an, I'jâz Al-Qur'an, Isi Mu'jizat Al-Qur'an, Al-Qur'an Lafaz dan Makna, Menafsirkan Al-Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai "*Tafsir Al-Azhar*", dan terakhir Hikmat Ilahi.

Dalam Kata Pengantar, Hamka menyebut beberapa nama yang ia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembaraan dan pengembangan keilmuan keislaman yang ia jalani. Nama-nama yang disebutkan itu boleh jadi merupakan orang-orang pemberi motivasi untuk segala karya cipta dan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keislaman, tidak terkecuali karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutkan sebagai guru-gurunya. Nama-nama itu antara lain, ayahnya sendiri yang merupakan gurunya sendiri, Dr. Syaikh Abdul Karim Amrullah, Syaikh Muhammad Amrullah (kakek), Abdullah Shalih (Kakek Bapaknya).³⁵

2. Corak Tafsir Al-Azhar

Howard M. Federspiel, memasukkan *Tafsir al-Azhar* pada rumpun tafsir generasi ketiga. Yaitu sezaman dengan *Tafsir al-Bayan* karya ash-Siddieqy dan

³⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (pembimbing Masa: Jakarta, 1970) dalam kata pengantar, VII.

Tafsir al-Qur'anul Karim karya Halim Hasan.³⁶ Tafsir generasi ini, mulai muncul pada 1970-an, merupakan penafsiran yang lengkap. Kegiatan penafsiran pada generasi ini sering kali memberi komentar-komentar yang luas terhadap teks bersamaan dengan terjemahannya. Generasi ini memiliki bagian pengantar dan indeks yang tanpa diragukan lagi memperluas isinya, tema-temanya atau latar belakang (turunya) al-Qur'an.

Namun, ada pula yang mengatakan bahwa generasi Buya Hamka bersama para mufassir yang sezaman dengannya adalah generasi kedua setelah Prof. Mahmud Yunus bersama rombongannya. Dikatan generasi kedua karena terjadi perbedaan yang begitu jelas dari generasi yang lalu. Yaitu selain tafsir yang berbahasa Indonesia, pada periode ini tafsir yang berbahasa daerah pun tetap beredar di kalangan pemakai bahasa tersebut, seperti al-Kitabul Mubin karya K.H. Muhammad Ramli dalam bahasa Sunda (1974) dan kitab al-Ibriz oleh K.H. Bisri Musthafa dalam bahasa Jawa (1950).

Diantara corak tafsir Al-Azhar sebagai berikut:

a. Bentuk Penafsiran

Dalam pengantarnya, Hamka menyebutkan bahwa ia memelihara sebaik-baiknya hubungan diantara naql dan akal (*riwayah dan dhirayah*). Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dari pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang terdahulu. Suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat dari orang terdahulu

³⁶ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, terjemah oleh: Tajul Arifin (Mizan: Bandung, 1996), hlm. 137.

berarti hanya suatu “*Textbox thinking*”. Sebaliknya, jika hanya memperturutkan akal sendiri besar bahanya akan keluar dari garis tertentu yang digariskan agama, sehingga dengan disadari akan menjauh dari maksud agama.³⁷

Mazhab yang dianut oleh penafsir ini adalah mazhab salaf, yaitu mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama’-ulama’ yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal aqidah dan ibadah semata-mata *taslim*, artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi dalam hal yang menghendaki pemikiran (*fiqhi*), penulis tafsir ini tidaklah semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk didikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Tafsir yang amat menarik ini yang dibuat contoh adalah *Tafsir al-Manar* karya Sayyid Rasyid Ridha berdasarkan atas ajaran Tafsir gurunya Syeikh Muhammad Abduh.

b. Metode Analitik (*tahlili*)

Melihat karya Hamka ini maka metode yang dipakai adalah metode *Tahlili* (analisis) bergaya khas tartib mushaf. Dalam metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung al-Qur’an ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf.

Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi, kalimatnya, latar belakang turunya ayat, kaitan dengan ayat lain (*munasabah*), tidak ketinggalan dengan disertakan pendapat pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran

³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (pembimbing Masa: Jakarta, 1970), hlm. 36.

ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, maupun para tabi'in dan ahli tafsir lainnya.

c. Corak Kombinasi *al-Adabi al-Ijtima'i* Sufi

Corak yang dikedepankan oleh Hamka dalam Al-Azhar adalah kombinasi *al-Adabi al-Ijtima'i* Sufi. Corak ini (*social kemasyarakatan*) adalah suatu cabang dari tafsir yang muncul pada masa modern ini, yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Sementara menurut *al-Dzahabi*, yang dimaksud dengan "*al-Adabi al-Ijtima'i*" adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah umat islam dan bangsa umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Jenis tafsir ini muncul sebagai akibat ketidak puasan para mufassir yang memandang bahwa selama ini penafsiran al-Qur'an hanya didominasi oleh tafsir yang berorientasi pada nahwu, bahasa, dan perbedaan madzhab, baik dalam bidang ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, sufi, dan lain sebagainya, dan jarang sekali dijumpai tafsir al-Qur'an yang secara khusus menyentuh inti dari al-Qur'an , sasaran dan tujuan akhirnya.

Secara operasional, seorang mufassir jenis ini dalam pembahasannya tidak mau terjebak pada kajian pengertian bahasa yang rumit, bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana dapat menyajikan tafsir al-Qur'an yang berusaha mengkaitkan nash dengan realitas kehidupan masyarakat, tradisi sosial dan sistem peradaban, yang secara fungsioanal dapat memecahkan masalah umat.

Melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an yang karenanya dapat diperoleh kebaikan dunia dan akhirat, serta berusaha mempertemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di dalamnya juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa al-Qur'an itu adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, juga berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argumen yang kuat yang mampu menangkis segala kebathilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar.

Adapun penggagas corak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah Muhammad Abduh, tokoh pembaharu terkenal asal Mesir, dengan kitab tafsirnya *al-Manar* yang disusun dengan muridnya Muhammad Rasyid Ridha. Diantara kitab tafsir yang ditulis dengan corak *al-Adabi al-Ijtima'i* selain tafsir *al-Manar* adalah *Tafsir al-Qur'an* karya Syeikh Muhammad al-Maraghi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Syeikh Muhammad Syaltu, dan *Tafsir al-Wadhih* karya Muhammad Mahmud Hijazy.

Sedangkan corak sufinya banyak diperlihatkan dengan teknis pendekatan terhadap tasawuf, hal tersebut ditandai dengan banyaknya ragam pemikiran

tasawuf yang ditunjukkan Hamka. Oleh sebab itu tasawuf Hamka lebih Nampak modern di dalam menerjemahkan ma'na Tuhan secara positif.

Contoh ayat:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan itu; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.”³⁸

Hamka menafsirkan ayat ini: Pandangan mata yang lemah peralatannya ini tidaklah dapat mencapai untuk melihat Allah SWT. Sebab itu janganlah pula kamu bodoh, sehingga kamu tidak percaya akan adanya Allah lantaran matamu tidak dapat melihat Dia. Yang dapat dicapai oleh penglihatan mata hanyalah sedikit sekali dari alam ini. Beribu-ribu penglihatan mata terkecoh oleh yang dilihat. Walaupun yang dilihat itu barang yang nyata. Betapa banyaknya benda, yang dari jauh kelihatan indah, seumpama puncak gunung, tetapi setelah kita sampai di puncaknya ternyata yang indah itu tidak ada.

Penafsiran Hamka di atas memperlihatkan kepada kita suatu wawasan yang cukup luas; namun dia menuju ke suatu titik, yakni memberikan kesadaran kepada umat bahwa mereka adalah makhluk yang lemah dari segala segi, baik fisik maupun pemikiran. Sehingga mereka tidak sanggup mencapai Allah. Bahkan untuk mengetahui hakikat diri mereka sendiripun mereka tidak mampu, bagaimana mungkin mereka dapat menjangkau hakikat Allah yang Maha Halus dan Maha Tahu itu.

³⁸ Lihat: Qs. *Al-An'am*: 103.

Penafsiran yang diberikan Hamka tersebut tampak kepada kita amat menyentuh hati, sehingga kita segera sadar akan kelemahan kita. Kecuali itu, penafsiran Hamka tersebut diungkapkannya dalam bahasa yang indah dan enak dibaca oleh semua orang; sehingga baik pembaca, maupun pendengarnya tidak merasa bosan mengikutinya.

Dari penafsiran Hamka itu dapat disimpulkan bahwa meskipun hanya digunakan satu metode tafsir yaitu analisis, namun tidak tertutup kemungkinan bagi mufassir untuk berkreasi dengan menghasilkan corak-corak tafsir bervariasi apakah umum ataupun kombinasi dan sebagainya. Jadi penerapan suatu metode tidak akan mengekang pemikiran seorang mufassir.